

Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Mata Pelajaran PPKn SMA Negeri 7 Yogyakarta

Dwi Oktaviani^{a,1}, Arfan Wasesa^{b,2}, Tyara Gusti Victoria^{c,3}, Ahmad Sholihin^{d,4}

^{a,c,d} Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

^b SMA Negeri 7 Yogyakarta

^{*1} dwioktaviani904@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 9 Juni 2023

Direvisi: 24 Juli 2023

Disetujui: 23 Oktober 2023

Tersedia Daring: 1 Desember 2023

Kata Kunci:

Peserta Didik

Kedisiplinan

PPKn

ABSTRAK

Kedisiplinan merupakan aspek penting dalam membentuk peserta didik yang berkualitas di tingkat SMA. Tulisan ini membahas bagaimana mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mampu berperan dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik SMA. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research) untuk mengidentifikasi pengertian kedisiplinan sebagai perilaku yang mencakup ketaatan terhadap aturan sekolah, norma-norma sosial, dan nilai-nilai moral. Mengeksplorasi bagaimana mata pelajaran PPKn dapat memainkan peran penting dalam membentuk kedisiplinan dan menggambarkan bagaimana guru PPKn dapat memengaruhi kedisiplinan siswa melalui pendekatan pengajaran yang interaktif, diskusi etis, dan studi kasus tentang isu-isu moral. Guru PPKn juga memiliki peran dalam memberikan contoh positif sebagai warga negara yang patuh terhadap hukum dan etika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata pelajaran PPKn dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk kedisiplinan siswa SMA. Melalui pembelajaran PPKn yang terarah dan mendalam, siswa dapat memahami nilai moral, etika, dan norma sosial yang esensial untuk kedisiplinan.

ABSTRACT

Keywords:

Students

Discipline

PPKn

Discipline is an important aspect in forming quality students at the high school level. This article discusses how the Pancasila and Citizenship Education (PPKn) subjects can play a role in fostering discipline in high school students. This research uses library research to identify the meaning of discipline as behaviour that includes obedience to school rules, social norms and moral values. Explores how Civics subjects can play an important role in shaping discipline and illustrates how Civics teachers can influence student discipline through interactive teaching approaches, ethical discussions, and case studies on moral issues. Civics teachers also have a role in providing positive examples as citizens who obey the law and ethics. The research results show that Civics subjects can make a significant contribution in shaping the discipline of high school students. Through focused and in-depth Civics learning, students can understand the moral values, ethics and social norms that are essential for discipline.

©2023, Dwi Oktaviani, Arfan Wasesa, Tyara Gusti Victoria, Ahmad Sholihin
This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional mengartikan bahwa Pendidikan adalah desakan hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya, pendidikan mendesak segala kemampuan yang ada pada diri seorang anak, agar mereka mampu mendapat keamanan dan kepuasan (Pristiwanti et al., 2022). Pendidikan pada intinya adalah teknik pelepasan peserta didik dari kebodohan, ketakcakapan, impotensi, kesalahan, kebohongan, dan kejahatan hati, perilaku, serta keyakinan yang buruk. (Djoh et al., 2022).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Najmuddin et al., 2019). Pendidikan memegang kontribusi yang penting untuk memajukan kualitas sumber daya manusia serta sebagai cara untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Selanjutnya, dalam pasal 3 menyatakan tentang tujuan Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada dasarnya untuk mencapai tujuan Pendidikan, sekolah menetapkan tata tertib sekolah. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1998), tata tertib adalah peraturan yang mengatur tingkah laku seluruh peserta didik selama berada di sekolah guna menciptakan suasana yang kondusif bagi pendidikan. Semestara itu, menurut Soejanto (2005), peraturan sekolah selalu disertai dengan sanksi tertentu yang berujung pada hukuman. Adanya peraturan tersebut untuk menjamin kehidupan yang tertib dan tenteram, sehingga eksistensi sosial dapat tercapai (Sugiarto et al., 2021). Tata tertib juga berperan mewujudkan kedisiplinan peserta didik karena definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin berasal dari kata “discipline” yang artinya tata tertib, ketaatan atau kepatuhan, mengusahakan supaya menaati serta mematuhi tata tertib. Menurut Hasibuan (2006), disiplin adalah sikap tunduk dan taat kepada suatu aturan yang benar, baik tertulis maupun tidak tertulis, dan kesanggupan untuk mematuhi dan tidak menolak untuk menerima hukuman apabila ia melewati tanggungan yang dibebankan (Hidayat et al., 2023). Disiplin berfungsi untuk membangun seseorang yang unggul. Disiplin dibutuhkan supaya peserta didik memiliki perilaku yang positif.

Menegakkan kedisiplinan merupakan langkah untuk menciptakan sekolah membentuk karakteristik peserta didik. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat (1) “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam kegiatan pembelajaran, guru berperan sebagai pembimbing, pemberi motivasi dan menjadi fasilitator bagi siswa untuk mencapai tujuan”. Menurut Biringan (2014) dalam (Palar et al., 2021), Pendidikan Kewarganegaraan mampu dicapai dan materi yang dipelajari mampu dipahami dan dikuasai peserta didik, demikian pula pengajaran diarahkan kepada nilai-nilai moral dan perilaku.

Sehubungan dengan pengertian Kewarganegaraan di atas, maka Pendidikan Kewarganegaraan adalah tonggak untuk menumbuhkan demokrasi bagi warga Indonesia, oleh karena itu, pembelajaran PPKn harus mengembangkan aspek-aspek tertentu dari wawasan yang diharapkan, keterampilan kewarganegaraan yang penting seperti keterampilan kepemimpinan dan keterlibatan, serta karakter kewarganegaraan baik

Dalam perkembangan yang semakin modern ini, masyarakat banyak mendapat kritik terhadap guru yang tidak dapat beradaptasi dengan transformasi dan rangkaian kejadian dalam pendidikan sehingga sulit menciptakan pendidik yang berimbang dengan keinginan masyarakat. Selain kritikan tentang penyesuaian diri seorang guru timbul juga pertanyaan bagaimana seorang guru mendidik agar berperilaku baik dan disiplin karena sebagian anak yang bersekolah tetapi tidak berperilaku disiplin baik di masyarakat maupun di sekolah. Contohnya perilaku yang tidak disiplin yaitu di sekolah seringkali dalam kelas guru yang sudah siap untuk belajar tetapi masih ada peserta didik yang belum masuk kelas untuk

menerima pelajaran, ada juga pelajaran yang belum berakhir tetapi peserta didik sudah meninggalkan kelasnya.

Perilaku nakal peserta didik menunjukkan ketidakdisiplinan dalam mematuhi tata tertib di sekolah, guna memudahkan peserta didik dalam menjalankan perbuatan yang melanggar peraturan. Perilaku yang terjadi pada peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang melatarbelakangi perbuatan peserta didik terhadap kenakalan remaja yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi krisis identitas, dan rendahnya pengendalian diri. Sedangkan faktor eksternal antara lain kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, kurangnya wawasan tentang agama, serta pengaruh dari luar.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 7 Yogyakarta terdapat berbagai masalah atau kendala di antaranya: (1) Kurangnya perhatian guru terhadap siswa misalkan dalam berpakaian, (2) Guru tidak memperhatikan siswa yang berkumpul di kantin pada saat jam istirahat, (3) Guru kurang memperhatikan siswa yang tidak suka belajar atau hanya diam.

2. Metode

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dan pengumpulan data dilakukan secara langsung atau observasi dan menggali informasi dengan mengajukan pertanyaan dari informan serta dokumentasi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti aktivitas siswa di lingkungan sekolah. Kualitatif adalah sebagai penelitian yang pada umumnya menjelaskan, memberikan dan interpretasi tentang berbagai perilaku dan pengalaman manusia (individu) dari berbagai bentuk. Menurut Hardiansyah (2013) bahwa kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku, yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, sehingga akan menghasilkan temuan dari jawaban yang ditanyakan.

Penelitian ini menggunakan data-data yang diperoleh dari dua sumber yaitu: data primer yaitu data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung, seperti wawancara, observasi dan angket, dengan pihak yang terkait seperti kepala sekolah, guru kelas, siswa, dan lain sebagainya. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari data beberapa sumber pendukung, dari sumber buku, internet, jurnal, dan lain sebagainya atau bisa disebut data yang berguna untuk melengkapi data primer.

Proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti melalui empat Teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi literatur. Keempat Teknik pengumpulan data tersebut diharapkan dapat saling melengkapi dalam memperoleh data yang diperlukan.

Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Adapun Teknik observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

3. Hasil dan Pembahasan

Disiplin memiliki arti yaitu sikap atau tingkah laku yang tentunya mampu dilakukan setiap pendidik supaya aktivitas mengajar yang dilaksanakan mampu terlaksana sesuai dengan yang diinginkan. Disiplin secara etimologis berasal dari bahasa Inggris *Disciple*, *discipline*, yang berarti taat dan mengikuti. Menurut bahasa, disiplin berarti ketertiban (di sekolah, kemiliteran, dan sebagainya); kepatuhan kepada peraturan dan sebagainya (Jannah, 2019).

Suatu kegiatan yang dilakukan pasti memiliki tujuan. Begitu juga dengan sikap disiplin seseorang. Tujuan dari disiplin supaya peserta didik belajar bagaimana menjalankan hidup dengan membentuk kepribadian peserta didik yang positif, serta berguna bagi dirinya dan lingkungan.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam Pendidikan nasional di Indonesia. PPKn bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang negara, pemerintahan, politik, hukum, hak dan kewajiban sebagai warga negara. Lebih dari itu, PPKn juga bertujuan untuk membentuk karakter dan mental warga negara yang baik, demokratis, dan juga bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sebagai anggota masyarakat.

PPKn mengajarkan pentingnya tanggung jawab sosial. Pendidikan ini membantu membangun kesadaran tentang peran dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Peserta didik dianjurkan untuk peduli terhadap lingkungan sekitar, berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang memajukan masyarakat, dan memahami bahwa sebagai warga negara, mereka memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama.

Pendidikan karakter tidak lepas dari mata pelajaran PPKn yang berperan untuk membangun karakter peserta didik. Pendalaman materi yang menitikberatkan pada moral dan etika akan membantu peserta didik mewujudkan warga negara yang baik. Dengan adanya pembelajaran PPKn, siswa diwajibkan untuk melakukan kedisiplinan dalam pembelajaran di kelas. Teknik penyesuaian yang dilakukan dalam pembelajaran PPKn adalah salah satu wujud sikap disiplin yaitu guru menciptakan kebiasaan pada peserta didik agar kedisiplinan tertanam dalam diri mereka. (Djoh et al., 2022).

Pentingnya Pendidikan kewarganegaraan dalam pembangunan karakter generasi penerus bangsa tidak dapat diabaikan. Karakter yang baik, seperti integritas, tanggung jawab, keadilan dan penghargaan terhadap keragaman adalah unsur kunci dalam membentuk warga negara yang berkontribusi positif pada masyarakat dan negara. Oleh karena itu, berbagai upaya harus dilakukan untuk membangun karakter generasi penerus bangsa melalui pendidikan kewarganegaraan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan tentang nilai-nilai dasar kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai seperti cinta tanah air, toleransi, kejujuran, keadilan, dan kebersamaan

Upaya pembinaan kedisiplinan peserta didik merupakan kewajiban semua elemen di sekolah. Tetapi gambaran sanksi disiplin seringkali terkesan tidak konstruktif (membangun karakter peserta didik) dan edukatif (mendidik). Disiplin di sekolah dikaitkan dengan masalah perilaku nakal di peserta didik, yang mana perilaku tersebut terbentuk dan dipengaruhi oleh banyak keadaan yang berbeda-beda, antara lain faktor keluarga, lingkungan dan pendidikan. Aspek lingkungan pendidikan menjadi salah satu variabel yang dominan dalam menentukan perilaku peserta didik. (Suryani et al., 2022).

Sekolah tidak sekedar tempat menuntut ilmu atau tempat guru dan peserta didik untuk berkumpul, tetapi suatu instansi dengan cara yang aktif dan berhubungan. Maka dari itu, sekolah dianggap sebagai lembaga yang memerlukan manajemen. Sederhananya, manajemen disiplin sekolah terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) (Najmuddin et al., 2019).

a. Perencanaan

Ini adalah tindakan awal manajemen di setiap organisasi, cara memastikan yang perlu diwujudkan dan hal itu dapat dicapai dalam praktiknya.

b. Pengorganisasian

Sekolah atau lembaga pendidikan lainnya adalah salah satu kegiatan pengelolaan yang ikut memastikan apakah kegiatan pendidikan berlangsung sesuai rencana atau tidak. Hal itu dikarenakan pengorganisasian merupakan kerja sama kelompok dalam situasi yang terkoordinasi demi mewujudkan suatu hasil yang diharapkan.

c. Pelaksanaan

Geof mengemukakan 8 langkah dalam proses penerapan disiplin yaitu:

- 1) Memperkuat perlunya sebuah rencana
- 2) Menyelidiki rencana disiplin sekolah
- 3) Menindaklanjuti komitmen awal
- 4) Membentuk tim kepemimpinan yang kuat
- 5) Melaksanakan peran dan tanggung jawab
- 6) Mengembangkan sistem komunikasi
- 7) Mengembangkan teknik pengambilan keputusan yang berkelanjutan
- 8) Menelusuri daftar acara dalam proses pelatihan menciptakan pimpinan kelompok

d. Pengawasan

Yovitha mengutip pendapat Stanton, bahwa fungsi kontrol terdiri dari:

- 1) Menetapkan peraturan
- 2) Memantau pelaksanaan peraturan
- 3) Mengambil tindakan perbaikan

Bentuk pelanggaran disiplin dalam 4 macam, yaitu: (1) Perilaku peserta didik yang tidak pantas di dalam kelas antara lain membantah atau bereaksi kasar terhadap perkataan guru, menghiraukan penjelasan guru, mengerecoki peserta didik lain, menimbulkan kerusakan, membuat gaduh di kelas, dan mencontek (2) Perilaku tidak pantas di luar kelas, antara lain beradu fisik, merokok, menggunakan obat-obat terlarang, mencuri, membuang sampah sembarangan, melakukan tindakan yang dimotivasi orang lain, misalnya demonstrasi, berada di tempat-tempat terlarang di lingkungan sekolah seperti bermain di laboratorium, (3) Membolos, dan (4) keterlambatan, berupa terlambat hadir di kelas atau hadir di sekolah.

Peserta didik merupakan pribadi yang sedang dalam proses menjadi (*becoming*), atau bergerak menuju kedewasaan dan kemandirian, untuk mencapai kedewasaan tersebut, diperlukan bimbingan yang dapat membantu peserta didik mewujudkan pemahaman atau wawasan terhadap dirinya dan lingkungan serta memberikan arahan dalam hidupnya. Pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan disiplin pada peserta didik sangat dibutuhkan supaya peserta didik terbiasa dengan hal-hal yang positif. bimbingan guru kepada peserta didik bertujuan agar mereka mempelajari hal-hal positif yang akan mempersiapkan mereka memasuki masa dewasa sehingga menjadi suatu kebiasaan dan bagian dari dirinya.

4. Kesimpulan

Kedisiplinan didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik untuk mematuhi aturan, norma, dan tata tertib, serta mencakup tanggung jawab pribadi dan sosial. Tujuan utama kedisiplinan adalah menciptakan peserta didik yang bertanggung jawab, patuh terhadap aturan, dan memiliki kesadaran akan hak serta kewajibannya sebagai warga negara.

Mata pelajaran PPKn memainkan peran sentral dalam mencapai tujuan ini. Dalam konteks pembelajaran PPKn, peserta didik diajak untuk memahami hukum, kewarganegaraan, etika, dan tanggung jawab sosial. Materi-materi ini membantu peserta didik memahami pentingnya norma, aturan, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran PPKn memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam diskusi tentang isu-isu sosial dan politik.

Upaya yang dapat diwujudkan oleh guru dalam membangun kedisiplinan peserta didik melalui PPKn sangat penting. Guru harus menciptakan lingkungan pembelajaran yang disiplin, memberikan contoh perilaku yang baik, dan mendukung peserta didik dalam memahami konsep-konsep kedisiplinan. Terdapat pula empat tahapan dalam pengelolaan kedisiplinan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Terakhir, beberapa bentuk pelanggaran kedisiplinan yang umumnya terjadi di sekolah, seperti terlambat datang, tidak membawa perlengkapan belajar, mengganggu ketertiban kelas, dan perilaku yang tidak pantas. Dengan pemahaman akan peran PPKn dalam membentuk kedisiplinan dan upaya yang harus dilakukan oleh guru, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan sadar akan hak serta kewajibannya sebagai warga negara, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di sekolah.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa Allah Swt., kedua orang tua, Bapak Heri Kurnia, S.Pd., M.Pd., sebagai Dosen Pembimbing Praktik Pengalaman Lapangan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Ibu Tutik Sunarti S.Pd., M.Pd., sebagai Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Yogyakarta., Bapak Arfan Wasesa, S.Pd., sebagai guru pamong mata pelajaran PPKn SMA Negeri 7 Yogyakarta, siswa-siswi SMA Negeri 7 Yogyakarta, serta teman-teman mahasiswa PPL II yang sudah memberikan dukungan penuh berupa doa, arahan, serta dorongan semangat kepada penulis dalam penyusunan artikel ini.

6. Daftar Pustaka

- Djoh, A., Suastika, I. N., & ... (2022). PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA MELALUI PENERAPAN TATA TERTIB SEKOLAH DAN PEMBELAJARAN PPKn DI SMA NEGERI 1 WAINGAPU. ... Komunikasi Pendidikan
<https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JMPPPKn/article/view/1519>
- Hidayat, M. F., Muyu, C. V., & Mesra, R. (2023). Peran guru dalam meningkatkan disiplin siswa di SMA Negeri 1 Motoling. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni*
<http://journal3.um.ac.id/index.php/fis/article/view/3693>
- Jannah, R. (2019). Implementasi Layanan Konseling Individual untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 8 Banda Aceh. *repository.ar-raniry.ac.id*.
<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/11102/>
- Najmuddin, N., Fauzi, F., & Ikhwan, I. (2019). Program kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah: Studi kasus di dayah terpadu (boarding school) sma babul magfirah aceh besar. *Edukasi Islami*
<http://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/430>
- Palar, E., Pasandaran, S., & ... (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Pada Pembelajaran Pkn Di Sma Negeri 1 Tompas. *Jurnal PPKn: Media*
<http://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/ppkn/article/view/1276>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., & ... (2022). Pengertian Pendidikan. ... *Pendidikan*
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9498>
- Sugiarto, S., Widyana, R., & ... (2021). Efektivitas Pelatihan Self-Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA N1 Sedayu. In *PSYCHE*
<http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id>
[http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/18941/1/298-903-1-PB \(6\) Sugiarto_widyana_nanda.pdf](http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/18941/1/298-903-1-PB%20(6)%20Sugiarto_widyana_nanda.pdf)



Suryani, R., Marito, D., Azzahra, L., & ... (2022). Pengaruh Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 15 Medan. Jurnal
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9085>